

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR
DI WILAYAH KOTA KENDARI TAHUN 2016**

Sartika Aulia Putri¹ Fifi Nirmala G² Akifah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

sartikaulia@yahoo.co.id¹ fifinirmala87@gmail.com² akifahf@gmail.com³

ABSTRAK

Salah satu masalah dalam kesehatan kerja adalah penyakit akibat kerja. Penyakit Akibat Kerja yaitu penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah dermatitis disebabkan bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Terjadinya dermatitis kontak dapat juga disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kimiawi, faktor mekanis/fisik, faktor biologis. Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling banyak disebabkan karena faktor kimiawi. Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), serta produk minyak bumi seperti minyak pelumas, bensin, serta cairan pendingin. *Accu zuur* (H₂SO₄ pekat). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kota Kendari 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bengkel motor di Kota Kendari tahun 2016 yang berjumlah 459 pekerja dan sampel dalam penelitian ini adalah 58 orang. Hasil, ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak dengan p value = 0,004, tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak dengan p value 0,487, tidak ada hubungan antara personal *hygiene* dengan gejala dermatitis kontak dengan p value 0,429, ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak dengan p value 0,007.

Kata Kunci : Gejala Dermatitis, Masa Kerja, Riwayat Penyakit Kulit, *Personal Hygiene*, Penggunaan APD

ABSTRACT

One of the problems in occupational health is occupational diseases. Occupational disease is a disease caused by a job or work environment. Occupational disease that often occurs is contact dermatitis. Contact dermatitis is dermatitis caused by material or substance that sticks to the skin. Contact dermatitis can also be caused by three factors: chemical factors, mechanical factors/physical, and biological factors. Of these factors, the factors most often caused due to chemical factors. Dermatitis contact that happen to the Mechanics of motorcycle workshop is caused by exposure of battery liquid (sulfuric acid), as well as petroleum products such as lubricating oils, gasoline, the coolant liquid, and also *Accu Zuur* (H₂SO₄ concentrated). The purpose of this study was to determine the related factors with contact dermatitis symptoms among the mechanics of motorcycle workshop in Kendari city in 2016. This study was quantitative with cross sectional study design. The populations in this study were all The mechanics of motorcycle workshop in Kendari city in 2016, amounting to 459 people. The samples in this study were 58 people. The Results showed that, there was a relationship between work period and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.004, there was no relationship between a history of skin disease and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.487, there was no relationship between personal hygiene and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.429, and there was a relationship between the use of PPE and symptoms of contact dermatitis with p value 0,007.

Keywords: Dermatitis Symptoms, Work Period, Skin Disease History, Personal Hygiene, The use of PPE

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pekerja dan juga pada pengusaha. Kecelakaan kerja ini biasanya terjadi karena faktor dari pekerja itu sendiri dan lingkungan kerja yang dalam hal ini adalah dari pihak pengusaha. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dalam perundangan mengenai ketenagakerjaan ini salah satunya memuat tentang keselamatan kerja yaitu pasal 86 menyebutkan bahwa setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja dan pasal 87 mewajibkan setiap organisasi melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan manajemen organisasi lainnya¹.

Health and Safety Executive/HSE menyatakan bahwa antara tahun 2001 sampai 2002 terdapat sekitar 39.000 orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan atau sekitar 80% dari seluruh penyakit akibat kerja. Di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja diakibatkan oleh dermatitis kontak. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis kontak 60% akan positif hasil uji tempelnya².

Penyakit dermatitis, telah menjadi salah satu dari sepuluh besar penyakit akibat kerja³. Hasil studi Departemen Kesehatan RI pada tahun 2004 di 8 provinsi pada pekerja informal didapatkan 23,2% perajin batu onix mengalami gangguan dermatitis kontak alergika. Begitu pula hasil studi pada tahun 2005 tentang 'Profil Masalah Kesehatan Pekerja di Indonesia' tahun 2005 didapatkan 40,5% pekerja mempunyai keluhan gangguan kesehatan yang diduga terkait dengan pekerjaan, salah satunya yaitu gangguan kulit sebesar 1,3%⁴.

Banyak penelitian di Indonesia yang telah dilakukan terkait dengan dermatitis kontak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Utomo dari 80 responden pada industri otomotif terdapat sebanyak 48,8% pekerja mengalami dermatitis kontak. Pada industri otomotif dan didapatkan hasil bahwa pekerja yang mengalami dermatitis kontak yaitu sebesar 74% dari 54 responden⁵.

Terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada umumnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti

faktor masa kerja, personal *hygiene*, riwayat penyakit kulit dan penggunaan APD. Dari faktor tersebut dapat diketahui bahwa pekerja dengan lama bekerja ≤ 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya. Personal hygiene dilihat dari kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia. Adanya riwayat penyakit kulit sebelumnya dapat menghasilkan dermatitis yang parah akibat membiarkan iritan dengan mudah memasuki dermis. Menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan dengan bahan kimia⁶.

Terjadinya dermatitis kontak dapat juga di sebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kimiawi, faktor mekanis/fisik, faktor biologis. Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling banyak disebabkan karena faktor kimiawi. Penyebab dermatitis kontak alergi adalah alergen, paling sering berupa bahan kimia dengan berat kurang dari 500-1000 Da, yang juga disebut bahan kimia sederhana. Dermatitis yang timbul dipengaruhi oleh potensi sensitisasi alergen, derajat paparan, dan luasnya penetrasi di kulit. Dermatitis kontak alergik terjadi bila alergen atau senyawa sejenis menyebabkan reaksi hipersensitivitas tipe lambat pada paparan berulang. Berdasarkan penelitian di *United Kingdom* (UK), ditemukan bahwa agen dengan jumlah tertinggi untuk kasus dermatitis kontak alergi adalah karet (23,4% kasus alergi dilaporkan oleh ahli kulit), nikel (18,2%), epoxies dan resin lainnya (15,6%), amina aromatik (8,6%), krom dan kromat (8,1%), pewangi dan kosmetik (8,0%), dan pengawet (7,3%). Sedangkan sabun (22,0% kasus), pekerjaan basah (19,8%), produk minyak bumi (8,7%), pelarut/*solvent* (8,0%), dan *cutting oil* dan pendingin (7,8%) adalah agen yang paling sering ditemukan dalam kasus dermatitis iritan. Kebanyakan iritan langsung merusak kulit dengan cara mengubah pH nya, bereaksi dengan protein-proteinnnya (denaturasi), mengekstraksi lemak dari lapisan luarnya, atau merendahkan daya tahan kulit. Sedangkan reaksi yang menimbulkan alergi kulit umumnya adalah *hipersensitivitas* tipe lambat.

Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), serta produk minyak bumi seperti minyak pelumas, bensin, serta cairan pendingin. *Accu zuur*

(H₂SO₄ pekat) merupakan salah satu contoh bahan kimia yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor (Hardianty dkk, 2015). Pada pekerja bengkel motor didapatkan hasil bahwa sebesar 65,7% pekerja bengkel motor menderita dermatitis kontak akibat kerja, dari pekerja yang menderita dermatitis kontak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk memiliki risiko untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja 18,791 kali lebih besar daripada pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik⁸.

Pekerja di bengkel motor merupakan salah satu pekerja yang memiliki resiko besar untuk terpapar bahan kimia. Salah satunya adalah masalah yang terjadi pada kulit yaitu dermatitis kontak akibat kerja. Pada tahun 2013, jumlah penderita dermatitis kontak di kota Kendari yang dilaporkan sebanyak 13.966 kasus (8,77%). Terjadi peningkatan jumlah kasus penderita dermatitis kontak pada tahun 2013. Pada tahun 2014 jumlah penderita dermatitis kontak dilaporkan sebanyak 12.151 kasus penderita atau setara dengan 7,63%, angka ini jauh menurun bila dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2015 merupakan tahun dengan angka penderita dermatitis kontak terendah dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penderita dermatitis kontak di kota Kendari dilaporkan sebanyak 2.259 kasus atau setara dengan 2,75%⁸. Berdasarkan data yang didapatkan dari RS. Santa Anna, pasien yang mengalami dermatitis kontak meningkat dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Pada tahun 2013 terdapat 26 orang, tahun 2014 terdapat 31 orang dan tahun 2015 terdapat 36 orang. Sementara di tahun 2016 sampai bulan agustus sudah terdapat 27 orang yang terdiagnosa dermatitis¹⁰.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2016 terhadap pekerja bengkel motor di Kota Kendari terdapat 459 pekerja mekanik, beberapa pekerja mengeluhkan rasa gatal pada kulit, kulit tangan mengelupas, muncul kemerahan, kulit kering dan luka pada tangan setelah bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kota Kendari

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2017 hingga selesai seluruh pekerja bengkel motor di kota kendari Tahun 2016. Jenis penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang

mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus.⁷

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel dalam Penelitian ini adalah 58 orang.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Variabel	Dimensi	Jumlah (n)	Persent (%)
Kelompok	15-30	45	77,58
Usia (Tahun)	31-45	13	23,42
Total		58	100

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 58 responden (100%), mayoritas responden yang bekerja di bengkel motor adalah adalah kelompok usia 15 – 30 tahun dengan jumlah 30 responden (77,58%) sedangkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini semua berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 100 %

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Gejala Dermatitis, Masa Kerja, Riwayat Penyakit Kulit, Personal Hygiene, dan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Variabel	Dimensi	Jumlah (n)	Persent (%)
Dermatitis	Gejala	46	79,3
	Tidak Gejala	12	20,7
Masa Kerja	> 2 tahun	27	46,5
	≤ 2 tahun	31	63,5
Riwayat Penyakit Kulit	Beresiko	43	74,1
	Tidak Beresiko	15	25,9
Personal Hygiene	Tidak Baik	11	19
	Baik	47	81
Penggunaan APD	Tidak Menggunakan	55	94,8
	Menggunakan	4	5,2

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 responden (100%), terdapat 46 responden (79,3%) yang mengalami gejala dermatitis dan 12 responden (20,7%) yang tidak mengalami gejala dermatitis. Responden yang paling banyak memiliki masa kerja > 2 tahun adalah sebanyak 27 responden (46,5%) dan

responden yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun adalah sebanyak 31 responden (63,5%).

Responden yang paling banyak adalah memiliki Riwayat penyakit kulit yang beresiko dengan jumlah 43 responden (74,1%) dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki riwayat penyakit kulit tidak beresiko dengan jumlah 15 responden (25,9%). Personal *Hygiene* yang paling banyak adalah personal *hygiene* baik dengan dengan jumlah 47 responden (81%) dan yang paling sedikit adalah personal *hygiene* tidak baik dengan jumlah 11 responden (19%). Dari 58 responden (100%), 55 responden (94,8%) yang tidak menggunakan APD dan 4 responden (5,2%) yang menggunakan APD.

Tabel 3. Hubungan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Masa Kerja	Dermatitis				Total	P value
	Mengalami Gejala		Tidak Mengalami Gejala			
	n	%	n	%	n	%
> 2 tahun	17	29	10	17,2	27	47
≤ 2 tahun	29	50	2	3,4	31	53
Total	46	79	12	21	58	100

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa, 50% responden memiliki masa kerja baru yang banyak mengalami gejala dermatitis, dan yang tidak mengalami gejala dermatitis kontak sebanyak 3,4%. Berdasarkan analisis *Chi-Square* (X^2), diperoleh hasil p value = 0,011 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena p value < 0,05, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kerja kota kendari tahun 2016.

Tabel 4. Hubungan Riwayat Penyakit kulit Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Riwayat Penyakit Kulit	Dermatitis				Total	P value
	Mengalami Gejala		Tidak Mengalami Gejala			
	n	%	n	%	n	%
Beresiko	35	60	8	14	43	47
Tidak Beresiko	1	19	4	7	15	53
Total	46	79	12	21	58	100

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa, 60 % pekerja bengkel motor yang memiliki riwayat penyakit

kulit, beresiko mengalami gejala dermatitis dan yang tidak mengalami gejala sebanyak 14%. Dari uji *chi square* riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak tidak memenuhi syarat *chi square*, maka nilai p value dilihat dari nilai *fisher* yang di dapatkan p value 0,487 yang berarti p value lebih dari 0,05 ($0,487 > 0,05$), sehingga $H_0 : p = 0$ yaitu tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kerja kota kendari tahun 2016.

Tabel 5. Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Personal Hygiene	Dermatitis				Total	P value	
	Mengalami Gejala		Tidak Mengalami Gejala				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Baik	10	17	1	2	11	19	0,429
Baik	36	62	11	19	47	81	
Total	46	79	12	21	58	100	

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa, 62% pekerja bengkel yang personal *hygienenya* baik dan mengalami gejala dermatitis dan yang tidak mengalami gejala dermatitis sebanyak 19%. Dari uji *chi square* riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak tidak memenuhi syarat *chi square*, maka nilai p value dilihat dari nilai *fisher* yang di dapatkan p value 0,429 yang berarti p value lebih dari 0,05 ($0,429 > 0,05$), sehingga $H_0 : p = 0$ yaitu tidak ada hubungan antara personal *hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kerja kota kendari tahun 2016.

Tabel 6. Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2016

Penggunaan APD	Dermatitis				Total	P value	
	Mengalami Gejala		Tidak Mengalami Gejala				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Menggunakan	46	79,3	9	15,2	55	95	0,007
Menggunakan	0	0	3	5,1	3	5	
Total	46	79	12	21	58	100	

Sumber: Data Primer, Diolah Januari 2017

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa, 79,3% pekerja bengkel yang tidak menggunakan APD saat bekerja dengan mengalami gejala dermatitis dan tidak mengalami gejala dermatitis sebesar 15,5 %. Dari uji *chi square* penggunaan APD dengan gejala dermatitis

kontak tidak memenuhi syarat *chi square*, maka nilai *p* value dilihat dari nilai fisher yang di dapatkan *p* value 0,007 yang berarti *p* value kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), sehingga $H_a : p = 0$ yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak.

DISKUSI

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja dalam penelitian ini merupakan jangka waktu pekerja mulai bekerja di bengkel motor sampai waktu penelitian. Masa kerja merupakan lamanya pekerja bekerja pada suatu tempat. Analisis hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja di Bengkel Motor Kota Kendari.

Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Hal ini dimungkinkan bahwa para pekerja yang telah bekerja lebih dari dua tahun telah memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun allergen, sehingga penderita dermatitis kontak pada kelompok ini cenderung sedikit ditemukan¹¹.

Masa kerja pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu ≤ 2 tahun dan >2 tahun. Pembagian masa kerja bertujuan untuk melihat hubungan lama masa kerja, dengan gejala dermatitis kontak akibat kerja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Kota Kendari dengan prevalensi responden yang bekerja ≤ 2 tahun sebanyak 63,5%.

Pekerja yang memiliki lama bekerja ≤ 2 tahun lebih banyak yang terkena dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang telah bekerja > 2 tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pekerja dengan lama bekerja ≤ 2 tahun memiliki peluang 3,5 kali terkena dermatitis kontak dibandingkan dengan pekerja yang telah bekerja selama >2 tahun.

Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerjanya. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak dengan *p* value sebesar 0,018¹².

Pekerja dengan masa kerja yang seharusnya tidak beresiko terkena dermatitis kontak atau dengan masa kerja kurang dari 2 tahun ternyata tetap menderita dermatitis kontak. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan adanya faktor lain yang menjadikan

seseorang yang bekerja kurang dari 2 tahun tersebut terkena dermatitis kontak. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dari pekerja dengan masa kerja kurang dari 2 tahun dan menderita dermatitis kontak ternyata sebanyak 60 % mempunyai riwayat penyakit kulit. Hal ini dikarenakan pekerja yang sebelumnya atau yang sedang sakit cenderung lebih mudah mendapat dermatitis kontak. Selain itu pekerja yang sebelumnya menderita penyakit kulit atau riwayat alergi akan lebih mudah mendapat dermatitis kontak akibat kerja, karena fungsi perlindungan kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit sebelumnya¹³.

Namun bagi pekerja bengkel yang memiliki masa kerja lama dan tidak mengalami resistensi terhadap bahan kimia dapat mengalami dermatitis kontak. Hal tersebut dimungkinkan karena semua pekerja bengkel memiliki personal hygiene yang tidak baik serta tidak memakai pelindung tangan selama bekerja. Salah satu dari faktor tersebut yang mungkin dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak pada pekerja bengkel.

Variabel riwayat penyakit kulit diketahui dengan cara pengisian kuesioner oleh responden riwayat penyakit kulit sebelumnya merupakan riwayat peradangan pada kulit dengan gejala subjektif berupa gatal-gatal atau kelainan kulit lainnya yang sebelumnya pernah atau sedang diderita oleh pekerja bengkel motor.

Dermatitis kontak (terutama dermatitis kontak alergi) akan lebih mudah timbul jika terdapat riwayat alergi sebelumnya. Dalam melakukan diagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat penyakit pada keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi (misalnya alergi terhadap obat-obatan tertentu), dan riwayat lain yang berhubungan dengan dermatitis.

Pada penelitian ini variabel riwayat penyakit kulit tidak berhubungan dengan gejala dermatitis pada pekerja bengkel di kota kendari tetapi, sebagian besar responden yang bekerja di bengkel motor 74,1% beresiko mempunyai riwayat penyakit kulit. Pekerja yang memiliki riwayat alergi menjawab bahwa penyebab dari alergi tersebut berasal dari bahan kimia seperti bensin dan oli yang bersifat keras. Lokasi dari alergi yang mereka rasakan semua terbatas pada telapak tangan, punggung tangan, lengan tangan, sela-sela jari tangan, hingga kaki. Selain itu, kebanyakan dari pekerja yang alergi mengatakan tidak pernah melakukan pengobatan bahkan ada juga yang menjawab dengan memberikan minyak rem. Namun ada juga pekerja yang melakukan pengobatan dengan

memberikan salep hingga datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan agar dapat sembuh serta gejala dapat berkurang dan hilang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febria Suryani yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak dengan *pvalue* sebesar 0,051. Pada penelitian tersebut, didapatkan bahwa distribusi pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit (36%) lebih sedikit, dibandingkan yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit (64%).

Pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita non dermatitis akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan PH kulit.

Pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit menjawab bahwa tanda dan gejala dari penyakit kulit tersebut berupa gatal, rasa panas (terbakar), kemerahan, hingga kulit mengelupas. Lokasi dari penyakit kulit yang mereka rasakan semua terbatas pada telapak tangan, punggung tangan, serta sela-sela jari tangan. Selain itu, pekerja juga mengatakan bahwa tidak pernah melakukan pengobatan, karena menganggap penyakit kulit tersebut hal yang biasa dan bisa sembuh dengan sendirinya.

Kebersihan perorangan adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapian dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sentifitas terhadap bahan kimia.

Personal Hygiene pekerja bengkel motor adalah kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci kaki, kebiasaan memotong kuku. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di bengkel motor Kota Kendari masih ada pekerja bengkel motor yang kurang memperhatikan *personal hygiene*, karena setelah bekerja pekerja bengkel motor tidak langsung mandi dan mengganti pakaian kerja mereka, padahal pakaian tersebut digunakan saat melakukan aktifitas di bengkel. Terdapat juga pekerja yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan proses kerja. Beberapa pekerja tidak langsung membasil ceceran bahan kimia yang menempel di kulit mereka saat melakukan proses pekerjaan. Pekerja dengan *personal*

hygiene buruk tersebut banyak yang mengalami dermatitis kontak. Mereka tidak menyadari bahwa kontak dengan bahan kimia selama proses kerja, apabila tidak langsung dibilas dengan air bisa menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis.

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak. Tetapi nilai prevalensi dari *personal hygiene* kategori baik termaksud tinggi yaitu 81%. Jika kebersihan perorangan seperti cuci tangan, mandi setelah pulang kerja, pakaian bersih dan diganti setiap hari serta memakai alat pelindung diri yang masih bersih tidak dilakukan, maka akan mempermudah timbulnya penyakit dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo yang menunjukkan bahwa analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak memperlihatkan hasil bahwa pekerja dengan *personal hygiene* yang baik sebanyak 10 orang (41,7%) dari 24 orang pekerja terkena dermatitis kontak. Sedangkan dengan *personal hygiene* yang kurang baik, pekerja yang terkena dermatitis sebanyak 29 orang (51,8%) dari 56 orang pekerja. Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi kejadian dermatitis kontak yang bermakna antara *personal hygiene* yang baik dengan *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil *pvalue* sebesar 0,588.

Walau demikian masih terdapat beberapa pekerja yang tidak mematuhi aturan untuk menjaga kebersihan diri selama di tempat kerja. Dari hasil observasi, selain masih terdapat pekerja yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan proses kerja, terlihat pula beberapa pekerja tidak langsung membasil ceceran bahan kimia yang menempel di kulit mereka saat melakukan proses pekerjaan. Pekerja dengan *personal hygiene* buruk tersebut banyak yang mengalami dermatitis kontak. Mereka tidak menyadari bahwa kontak dengan bahan kimia selama proses kerja, apabila tidak langsung dibilas dengan air bisa menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis.

Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Penelitian ini terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak dengan prevalensi pada responden yang tidak menggunakan APD sangat tinggi yaitu 94,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2008) pada pekerja pencuci botol juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak yang signifikan; kan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak dengan p value sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan APD merupakan faktor yang sangat penting terhadap terjadinya dermatitis kontak. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa seluruh pekerja tidak menggunakan APD dengan lengkap saat melakukan proses kerja.

Pekerja yang selalu menggunakan sarung tangan dengan tepat akan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja baik jumlah maupun lama perjalanan dermatitis kontak. Besarnya risiko kelompok pekerja yang kadang-kadang menggunakan APD dibandingkan dengan kelompok pekerja yang menggunakan APD terhadap kejadian dermatitis kontak (positif) adalah 8,556. Artinya pekerja yang kadang-kadang memakai APD mempunyai risiko mengalami dermatitis kontak 8,556 kali lebih besar dari pekerja yang selalu menggunakan APD.

Kesesuaian APD juga perlu untuk diperhatikan. APD yang baik seharusnya dapat mengurangi potensi pekerja untuk terkena dermatitis kontak. Jika pekerja masih merasakan adanya kontak dengan bahan kimia walaupun telah mengenakan APD, hal ini menunjukkan bahwa APD yang digunakan tidak sesuai untuk melindungi kulit dari material bahan kimia.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016 yaitu:

1. Berdasarkan hasil diagnosa dokter petugas pengangkut sampah yang menderita dermatitis berjumlah 20 orang dan tidak menderita dermatitis berjumlah 33 orang.
2. Ada hubungan antara *Hygiene* Personal dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Kebersihan Kota Kendari Tahun 2016
3. Tidak Ada hubungan antara Masa Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Kebersihan Kota Kendari Tahun 2016

4. Tidak Ada hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Kebersihan Kota Kendari Tahun 2016

SARAN

Adapun saran dalam penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016 yaitu:

1. Untuk Masa kerja pada pekerja bengkel motor perlu diperhatikan lagi khususnya pada bengkel formal maupun informal di kota kendari agar pekerja yang mempunyai masa kerja lama untuk dikurangi jam kerjanya supaya mengurangi kontak terhadap paparan bahan kimia.
2. Untuk pekerja yang mempunyai riwayat penyakit kulit agar menghindari pekerjaan yang berkontak langsung dengan bahan kimia dan melakukan aktivitas di bengkel seperti seperti isi angin, dan melayani penjualan *spare part* motor agar mengurangi risiko terkena dermatitis.
3. Untuk mencegah terjadinya Dermatitis pada pekerja bengkel, diharapkan agar pekerja memperhatikan *hygiene* personal (kebersihan diri) agar dapat mengurangi resiko terkena Dermatitis, selain itu apabila sudah terkena Dermatitis diharapkan para pekerja memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri dan berobat di Puskesmas atau Klinik terdekat untuk mencegah bertambah parahnya penyakit tersebut.
4. Perlu diperhatikan lagi SOP (Standard Operasional Prosedur) penggunaan APD pada proses kerja untuk lebih menilai hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asfian, Pitrah. 2012. *Dasar-Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Kendari
2. Astrianda. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
3. Lestari, F. dan Utomo H.S. 2007. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada

- Pekerja di PT Pantja Press Industry. Jurnal. Makara, Kesehatan, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 61-68.
4. Kusuma, Ibrahim Jati. 2010. *Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Karyawan PT. Bitratex Industries Semarang*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
 5. Nuraga, Fatma Lestari dan L. Meily Kurniawidjaja. 2008. *Dermatitis Kontak Pada Pekerja yang Terpapar dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Makara Kesehatan, volume 12 No. 2 : 63-69.
 6. Suryani, F. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing Dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tanggerang Selatan Tahun 2011*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
 7. Notoadmodjo Soekidjo. 2010. *Metedeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rinek Cipta.
 8. Nurzakky, Muhammad. 2011. *Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Tangan Pekerja Bengkel di Surakarta*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=23621 Diakses 20 Oktober 2016.
 9. Dinas Kesehatan Kota Kendari. 2015. *Profil Kesehatan Kota Kendari tahun 2015*. Kendari
 10. Profil Rumah Sakit Santa Anna. 2016. *Dermatitis Kontak*. Kendari: Rumah Sakit Santa Anna
 11. Cahyawati, Imma Nur. 2010. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Tanjungsari Kecamatan Rembang*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
 12. Erliana. 2008. *Hubungan Karakteristik Individu dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Paving Block CV. F. Lhoksumawe*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
 13. Djuanda, Adhi. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi 5 Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.